

---

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN  
EMOSI (EQ) PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN)  
DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)  
MUSLIMAT GETAS CEPU BLORA**

Oleh;

Amelia Nur Hidayanti<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen STIKES BUP, Email: [amelianurhidayanti10@gmail.com](mailto:amelianurhidayanti10@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar belakang :** Pola asuh orang tua berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Pola pengasuhan ini juga akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Muslimat Getas Cepu Blora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi (EQ) pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Muslimat Getas Cepu Blora.

**Metode :** Metode penelitian ini study deskriptif korelatif dengan pendekatan Cross Sectional, dengan sampel secara sampling jenuh 32 orang tua dan 32 siswa PAUD Muslimat Getas Cepu Blora. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan checklist.

**Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi Kendal Tau diperoleh koefisien korelasi 0,445 dengan  $p \text{ value} = 0,006 < P = 0,05$ , sehingga dapat diputuskan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan : "Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (3-5 tahun) pada Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu Blora", diterima. Hasil analisis yang memperoleh koefisien korelasi 0,445 menunjukkan bahwa derajat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak adalah hubungan yang sedang karena berada pada indek korelasi 0,4 – 0,6.

**Kesimpulan :** Orang tua hendaknya menggunakan pola asuh demokratis dalam membesarkan anaknya karena dengan pola asuh demokratis anak mendapatkan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan dan anak dihargai dan diberi kesempatan, sehingga diharapkan kecerdasan emosional anak dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

**Kata kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosi (EQ)

---

**THE CORRELATION OF PARENTING PATTERN WITH EMOSIONAL QUESTION  
AT PRE-SCHOOL AGE CHILDREN (3-5 YEARS) IN EARLY CHILDHOOD  
EDUCATION MUSLIMAT GETAS CEPU BLORA**

By;

Amelia Nur Hidayanti<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Lecturer of STIKES BUP, Email: [amelianurhidayanti10@gmail.com](mailto:amelianurhidayanti10@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background;** *The parenting pattern means how parents treat children, educate, guide and discipline and protecting their children in achieving process maturity, up to attempt the formation of the expected norms of society at large. Parenting pattern will also affect the emotional question in Early Childhood Education Muslimat Getas Cepu Blora. This study aims to determine the relationship between parenting parents with emotional question (EQ) in pre-school age children (3-5 years) in Early Childhood Education Muslimat Getas Cepu Blora.*

**Method;** *This research method descriptive correlative study with Cross Sectional approach, with a sampling of saturated sample 32 parents and 32 childrens in early childhood education Muslimat Getas Cepu Blora. This research used questionnaires and checklists.*

**Result;** *The results showed that the correlation analysis results obtained Kendal Tau correlation coefficient 0.445 with p value = 0.006 <P = 0.05, so it can be decided that the research hypothesis which states: "There is a relationship between parenting pattern with emotional question (EQ) of pre-school children (3 - 5 years) Muslimat Getas Cepu Blora in Early Childhood Education", is accepted. The results of analysis to obtain correlation coefficient 0.445 indicates that the degree of relationship parenting parents with children's emotional intelligence is a relationship that is because it is on the correlation index from 0.4 to 0.6.*

**Conclusion;** *Parents should use democratic parenting in raising their children because with democratic parenting children get an explanation of why something is allowed or not to be done and children are appreciated and given opportunities, so it is hoped that children's emotional intelligence can develop in a better direction.*

**Keyword:** *Parenting Pattern, Emotional Question (EQ)*

## PENDAHULUAN

Anak mempunyai kebutuhan dasar untuk tumbuh dan berkembang diantaranya kebutuhan fisik-biomedis (ASUH) yang meliputi pangan, perawatan kesehatan dasar, sanitasi lingkungan, sandang dan kesegaran jasmani, kebutuhan emosi atau kasih sayang (ASIH) dan kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH) (Soetjiningsih, 1995).

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak khususnya di dalam peletakan dasar perkembangan mental dan pembentukan kepribadian anak. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek. Perkembangan yang optimal akan menjadikan anak mudah dalam mencapai aktualisasi diri, mudah berinteraksi dengan orang lain dan mudah memahami orang lain atau disebut dengan kecerdasan emosi (Yusuf, 2006).

Anak di dalam rentang kehidupannya (usia prasekolah 3-5 tahun) mengalami aspek-aspek perkembangan yang meliputi fisik, motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama. Sikap dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengarahkan anak untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dengan didukung pola

pengasuhan yang tepat, pertumbuhan yang optimal pada anak akan mudah tercapai sehingga pertumbuhan tersebut tidak menimbulkan gangguan pada tumbuh kembang anak selanjutnya (Safaria, 2005).

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa Intelegensi Question (IQ) lebih penting sehingga banyak dari mereka yang kurang memperhatikan aspek perkembangan emosi anak-anaknya dan hanya memperhatikan perkembangan skolastiknya saja atau proses belajar di sekolah (Satiadarma, 2003). Hal ini akan menyebabkan anak mengalami tumbuh kembang yang kurang baik seperti mudah marah, manja, suka merusak, penakut dan pemalu. (Satiadarma, 2003).

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya adalah cara orang tua mendidik dan membina anak, urutan kelahiran, kecakapan dan ketrampilan mengambil peran, nama anak dan daya tarik anak. Orang tua yang mendidik anak dengan cara bertahap dalam menjelaskan sesuatu hal, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, biasanya anak-anak mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mereka akan mudah dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Lain halnya dengan anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dan mereka dididik oleh orang tuanya dengan cara kasar serta mendapatkan

peristiwa yang membuat anak tersebut trauma, maka kita bisa dengan jelas melihat perbedaan yang mencolok, biasanya anak tersebut sulit dikendalikan dan memiliki masalah, mereka tidak akan mudah membina hubungan sosial dan sulit membina persahabatan dengan anak lainnya (Yusuf, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stouthamer bahwa anak laki-laki di Amerika memperoleh gambaran adanya 3 golongan yaitu mereka yang tangguh (resilient), mereka yang terlalu dikendalikan dan mereka yang lepas kendali. Kelompok anak-anak yang tergolong tangguh dan kelompok anak yang terlalu dikendalikan oleh orang tua mereka cenderung berhasil dalam menjalani pendidikan, tidak terlibat dalam kenakalan (delinquency), dan tidak menunjukkan gejala patologis. Akan tetapi mereka yang terlalu dikendalikan oleh orang tuanya pada perkembangan selanjutnya cenderung rentan terhadap berbagai kondisi stress karena cenderung menyimpan dan menginternalisasikan stress ke dalam diri mereka sendiri (Setiadarma, 2003). Mereka yang lepas kendali dari orang tuanya pada umumnya menunjukkan gangguan perilaku sosial, hambatan dalam pendidikan dan cenderung mengalami gangguan emosi yang bersifat patologis.

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dapat mengakibatkan permasalahan pada anak yaitu menyebabkan kenakalan, menurunnya taraf intelegensi, kehilangan daya juang dan motivasi, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif menyebabkan perilaku anak bersikap impulsif, agresif, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, prestasinya rendah, sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, perilaku anak akan bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mau bekerjasama dan berorientasi pada prestasi (Yusuf, 2006).

Akibat pola asuh yang salah akan dapat menyebabkan perilaku kekerasan pada anak, dan gangguan tidur. Di Sumatera Utara, hasil monitoring Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) terdapat 239 kasus kekerasan terhadap anak. Tahun 2015 ditemukan 203 kasus. Sementara penelitian kesehatan di Amerika Serikat, 84% anak usia 1-4 tahun menderita gangguan tidur. Di Indonesia berdasarkan survei tahun 2005, sekitar 51,3% dari anak usia balita prasekolah terbukti mengalami gangguan tidur (Purnamawati, 2007).

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas, menyatakan bahwa sekitar 72% anak Indonesia yang berusia

0-6 tahun belum tersentuh pendidikan anak usia dini. Dengan adanya data yang menunjukkan bahwa masih banyak anak usia prasekolah yang belum memperoleh pendidikan usia dini, dapat diketahui bahwa orang tua kurang memahami bagaimana memberikan pengasuhan atau pola asuh kepada anak. Hal ini terjadi karena keterbatasan ekonomi orang tua dan juga minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua. Padahal, pada usia prasekolah pembentukan otak mencapai 50%, sehingga tanpa stimulasi maksimal, anak-anak dikhawatirkan tidak dapat mengoptimalkan potensinya seperti kecerdasan emosi. Hasil penelitian Depdiknas pada usia 4 tahun kecerdasan anak mencapai 50%. Sedangkan pada usia 8 tahun kapasitas kecerdasan yang sudah terbangun 80%, dan mencapai 100% pada usia 18 tahun (Ipung, 2005).

Hasil studi pendahuluan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Muslimat Getas Cepu Blora dengan cara wawancara melalui guru di kelas dan kepala sekolah, ditemukan permasalahan pada anak yang berkaitan dengan pembentukan pola asuh orang tua dengan jumlah anak 7 anak (20%) diantaranya tidak taat peraturan seperti suka berdiri di meja, bermain sendiri dan tidak mau diberi kegiatan, tidak mau berdoa, dan sulit dikendalikan sebanyak 5 anak (14,29%). Sedangkan yang taat peraturan sebanyak

20 anak (57,14%). Kebiasaan buruk seperti suka memukul, suka merebut, suka jail sebanyak 3 anak (8,57%).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil tema tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi (EQ) pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu Blora. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah (3-5 tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu Blora.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Nursalam, 2003). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999). Populasi penelitian ini adalah semua orang tua dan anak pra sekolah (3-5 tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu Blora yang berjumlah 32 orang tua dan 32 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan orang tua dan anak prasekolah usia 3-5 tahun di

Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu Blora yang berjumlah 32 orang tua dan 32 pasang anak.

Metode analisis statistik yang digunakan adalah dengan teknik korelasi menggunakan Kendal Tau: Uji normalitas menggunakan Shapiro- Wilk. Berdasarkan uji statistik didapatkan hasil 0,053 untuk kecerdasan emosi dan 0,068 untuk pola asuh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa distribusinya normal. Uji signifikan koefisiensi korelasi menggunakan rumus z, karena distribusinya normal

## HASIL

**Tabel 1; Distribusi Jenis Pola Asuh**

Kategori	f	%
Otoriter	5	15,6%
Permissif	8	25,0%
Demokratis	19	59,4%
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2; Distribusi Kecerdasan Emosional**

Kategori	f	%
Sangat tinggi	0	0%
Tinggi	11	34,4%
Sedang	15	46,9%
Rendah	6	18,8%
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3; Tabel Silang Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosi Anak**

Pola Asuh	Kecerdasan Emosiona Anak						Jm l	%
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%		
Otoriter	3	60%	1	20%	1	20%	5	100%
Permissif	1	12,5%	7	87,5%	0	0,0%	8	100%
Demokratis	2	10,53%	7	36,84%	10	52,63 %	19	100%
Total	6	18,75%	15	46,87%	11	34,38%	32	100%

**Tabel 4.4 Analisis Korelasi Kendal Tau Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak**

Variabel	R	P value (<0,05)	Kriteria
Pola asuh orangtua Kecerdasan emosional anak	0,445	0,006	Signifikan

## PEMBAHASAN

### 1. Pola asuh orang tua

Data mengenai pola asuh orang tua yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase tertinggi terdapat pada pola asuh demokratis yaitu sebanyak 59,4%. Prosentase tertinggi

kedua adalah pola asuh orang tua permissif sebanyak 25,0%, sedangkan pola asuh otoriter hanya sebanyak 15,6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua anak usia prasekolah (3-5 tahun) pada Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu

Blora ternyata mempunyai kecenderungan menggunakan pola asuh demokratis, hal ini berarti bahwa orangtua dalam mendidik dengan teknik-teknik asuhan yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri dengan baik dan menuntut pada anak dapat mengendalikan diri maupun dengan mendorong tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Mereka lebih memandang hak dan kewajiban orangtua adalah sama. Orangtua lebih banyak berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima baik keluhan dan pendapat anak-anaknya. Orangtua bersikap mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orangtua mendorong untuk dapat berdiri sendiri, semua keinginan dibuat berdasarkan keinginan anak atas pertimbangan orangtua. Pola asuh yang demikian berpengaruh kecerdasan emosional anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baumrind, pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam

menyesuaikan diri di luar rumah. Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Sementara itu, menurut Sutari Imam Barnadib (1986) dikatakan bahwa orangtua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya. Orang tua yang menentukan semuanya. Orang tua menganggap semua yang mereka katakan adalah yang paling benar dan baik. Anak dianggap tidak mengetahui apa-apa. Orang tua tidak pernah mendorong anak untuk mandiri dan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan si anak. Orang tua hanya mengatakan apa yang harus atau tidak dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus ada atau tidak dilakukan.

Menurut Spock (1982) orangtua permisif memberikan kepada anak untuk

berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Orang tua cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, serta anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa. Anak diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol, sehingga anak diberi kesempatan mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri

## **2. Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun)**

Data mengenai kecerdasan emosional yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase tertinggi terdapat pada kategori kecerdasan emosional Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) sebagian besar dalam kategori sedang, yaitu 15 anak (46,9%), sedangkan selebihnya yaitu tinggi 11 sebanyak anak (34,4%) dan rendah sebanyak 6 anak (18,8%).

Masing-masing orang tua memiliki ciri khas atau cara yang berbeda dalam mengasuh anak. Sikap orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan di dalam keluarga, tetapi juga terhadap sikap dan perilaku anak, termasuk diantaranya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh faktor dari

dalam diri, dipengaruhi oleh faktor luar diri anak seperti halnya dengan sikap atau pola asuh orang tua.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anan dan Barnett (1999) dalam (Satiadarma, 2003) bahwa dukungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang dimasyarakat. Selain itu Istadi (2006) juga menegaskan bahwa emosi yang cerdas adalah emosi yang memperoleh pendidikan terbaik, terutama disaat pemiliknya berusia dini setidaknya 5 tahun pertama. Pendidikan emosi, tidak bisa disampaikan secara teoritis dan verbal, tetapi harus secara praktek melalui beragam peristiwa dan kejadian yang dialami, dilihat dan didengar anak. Semakin banyak anak mengalami, melihat dan mendengar sebuah nilai, semakin kuat nilai tersebut tertancap diotaknya. Kecerdasan emosi sesungguhnya lebih merupakan ketrampilan (*skill*) daripada potensi seperti dalam konsep intelegensi pada umumnya, dan ketrampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Pentingnya peran sosial, khususnya orang tua dan lingkungan sosial masyarakat, senantiasa perlu dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan ketrampilan seorang anak untuk mengendalikan gejolak emosinya. Sebab



orang tua memang harus memikul beban tanggung jawab atas perkembangan intelegensi emosional anak agar kelak anak mampu mengendalikan emosi dan orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak.

### **3. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Muslimat Getas Cepu Blora.**

Dari penelitian yang dilakukan, dari 5 anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter 60% memiliki kecerdasan emosional rendah, 20% memiliki kecerdasan emosional sedang dan 20% memiliki kecerdasan emosional tinggi. Dari 8 anak yang diasuh dengan pola asuh permissif 12,5% memiliki kecerdasan emosional rendah dan 87,5% memiliki kecerdasan emosional sedang. Dari 14 anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis 10,53% memiliki kecerdasan emosional rendah, 36,84% memiliki kecerdasan emosional sedang dan 52,63% memiliki kecerdasan emosional tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin keras (otoriter) pola asuh orang tua maka akan semakin rendah kecerdasan emosional anak dan semakin demokratis pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (3-5 tahun) pada Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu Blora. Adapun dengan derajat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (3-5 tahun) pada Pendidikan Anak Usia Dini Muslimat Getas Cepu Blora tersebut termasuk kategori sedang.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak (Brown, 1961).

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda,

karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Stewart dan Koch, 1983).

Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

#### 4. Analisis korelasi Kendal Tau Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Anak

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi 0,445 menunjukkan bahwa derajat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak adalah hubungan yang sedang karena berada pada indek korelasi 0,4 – 0,6. Sedangkan harga koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa bentuk hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak adalah hubungan yang positif dimana semakin keras pola asuh orang tua maka peluang kecerdasan emosional anak akan semakin rendah dan sebaliknya semakin demokratis pola asuh orang tua maka peluang anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan semakin besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Casmini, 2007. *Emotional Parenting Dasae-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta : P\_Idea (Kelompok Pilar Media) Anggota IKAPI.
- Hartini, 2004. Yogyakarta diambil dari <http://adin.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair> pada tanggal 1 Mei 2011
- Hine, Dianna. 2007. *Bimbingan Lengkap Membentuk Kecerdasan dan Kesehatan Emosional (EQ) Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Think.
- Istadi, Irawati. 2006. *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi : Pustaka Inti.
- Mansjoer, dkk.2000. *Kapita Selekta Kedokteran Edisi Ketiga Jilid 2*. Jakarta : Media Aesculapius.
- Markum, AH. 1996. *Ilmu Kesehatan Anak Jilid 1*. Jakarta : Balai Penerbit KKUI
- Nakita. 2004. *Panduan Tumbuh Kembang Anak Ibu si Perawat dan Ayah si Pelindung*. Jakarta : PT.Sarana Kinasih Satya Sejati.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan*

- Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Satiadarma, Monty P. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Soetjiningsih. 1994. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Soekirman, 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.